

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia di dunia ini tidak akan pernah lepas dari keberadaan lingkungan, baik itu lingkungan sosial maupun alam. Jika lingkungan alam cenderung bersifat statis¹, maka lingkungan sosial selalu berada dalam kondisi yang terus bergerak (dinamis). Ketika menyikapi keberadaan lingkungan alam, manusia perlu proses penyesuaian dengan lingkungan tempat mereka melangsungkan hidup. Hal demikian tergambarkan dalam ciri-ciri anatomi, psikologi, atau tata kelakuan yang dimiliki dan mendukung ketahanan hidup organisme dalam kondisi lingkungan khusus tempat organisme tersebut umumnya ditemukan (Haviland, 1985:5). Penyesuaian dengan lingkungan alam, dalam hal ini adalah bagaimana alam, (lingkungan tempat tinggal) dimanfaatkan agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Ini terjadi karena manusia kedudukannya tidaklah absolut dalam tataran kosmos kehidupan dunia. Mereka juga masuk ke dalam bagian dari kompetisi kehidupan. Maka dari itu proses penyesuaian dengan alam berfungsi agar manusia tidak kalah dalam proses seleksi alam.

Sementara itu dalam menelaah lingkungan sosial, para pakar ilmu sosial selalu berangkat dari hakikat manusia yang tidak pernah bisa hidup sendiri dan selalu

¹Apabila tak tersentuh oleh tangan manusia.

bergantung dengan orang lain. Yang tak kalah penting adalah lingkungan sosial juga memerlukan penyesuaian antarindividu di dalamnya bisa saling menerima satu sama lain. Seperti yang diutarakan oleh Keesing (1999 : 75) semua komunitas secara politik dan ekonomi bertalian (dan oleh karenanya mengandung semacam sistem sosial keseluruhan) dapat dianggap sebagai suatu masyarakat dimana memiliki tradisi budaya dan bahasa yang sama. Hal ini berarti bahwa manusia dikontrol dan diawasi oleh sistem kemasyarakatan yang disepakati secara bersama sebagai landasan bagi masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kendati sudah berkelompok, manusia tidak bisa bertindak di luar batas seperti apa yang mereka inginkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara personal. Berkaitan dengan itu, perkembangan sejarah manusia dalam penyesuaian dengan lingkungan juga selalu berkenaan dengan bagaimana lingkungan tempat tinggal dimanipulasi sedemikian rupa dalam batasan-batasan tertentu yang telah disepakati sebelumnya. Tujuannya adalah agar keinginan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat tercapai yang dibangun secara bertahap dalam waktu yang lama. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari tingkat masyarakat *pastoral* (dari berburu, meramu hingga bercocok tanam), agrikultur, hingga menuju pada masyarakat berbasis industri. Maksudnya, bagaimana lingkungan tempat tinggal dikendalikan dengan proses belajar dari pengalaman dengan mempergunakan akal dan pikiran sebagai senjata utama bagi manusia selaku makhluk ciptaan paling istimewa agar bisa saling



bersinergi. Proses inilah yang membangun pengetahuan manusia dan kelompoknya dalam menyikapi kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Sejalan dengan itu Tyler (dalam Arifin, dkk, 2005: 62) menjelaskan bahwa setiap masyarakat mempunyai suatu sistem yang unik untuk mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material. Dengan kata lain setiap masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda dengan masyarakat lainnya, dalam melihat lingkungan tempat tinggal. Seperti bagaimana cara berburu yang berbeda di masing-masing tempat dengan jenis hewan buruan yang sama, bagaimana setiap wilayah dengan kondisi rawan bencana yang sama disikapi dengan cara yang berbeda oleh masyarakatnya masing-masing. Itu semua berawal dari pengetahuan mereka tentang lingkungan mereka sendiri.

Bagi masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi, pemahaman terhadap lingkungan yang sama justru memiliki pengetahuan yang cenderung berbeda. Salah satu contoh dapat kita temukan di Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Secara geografis Nagari Pinaga ini berada di Lembah Gunung Talamau yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera Barat dengan ketinggian 2982 mdpl dan menjadi bagian dari hamparan Bukit Barisan Pulau Sumatera. Jaraknya sekitar 11 km dari Kota Simpang Empat, pusat Ibu Kota Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Pinaga ini berada pada ketinggian 300-750 mdpl yang memiliki kondisi iklim sedang serta keadaan ekosistem yang cukup terjaga. Disamping itu, kondisi sosial masyarakat masih berada dalam tatanan nilai budaya



lokal dimana selain adanya struktur pemerintahan administratif, juga memiliki struktur pemerintahan secara adat.

Jika ditinjau secara seksama, kondisi wilayah yang berada di perbukitan dan lembah serta dikelilingi oleh sumberdaya alam melimpah dapat menjelaskan bahwa masyarakat Nagari Pinaga masih bergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut bisa digambarkan dengan adanya lahan yang disebut dengan nama *banja*. Secara umum, *banja* dipahami oleh masyarakat sebagai tempat berladang atau bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu sawah, ladang, hutan, maupun wilayah mana saja yang bisa diolah dan dimanfaatkan oleh masyarakat disebut dengan *banja*. Oleh karena itu *banja* merupakan unsur penting bagi kehidupan masyarakat Nagari Pinaga dimana memiliki ragam keunikan yang khas untuk bisa didalami.

Uniknya keberadaan *banja* juga turut serta mempengaruhi tatanan budaya lokal. Bagi masyarakat, *banja* bukanlah bentuk yang mudah saja dikategorikan sebagai kepentingan personal atau individu karena *banja* merupakan wujud yang bersifat fundamental bagi kehidupan orang banyak. Salah satu bukti nyata adalah dalam status *banja* itu sendiri. *Banja* adalah lahan yang sifatnya sebatas hak pakai, bukan hak milik personal maupun kelompok. Siapapun boleh mengolah dan memanfaatkan lahan *banja* asalkan merupakan bagian dari masyarakat Nagari Pinaga.

Potret terhadap *banja* ini mempengaruhi kehidupan masyarakat yang lebih memusatkan diri pada pemanfaatan lahan di sektor pertanian dan perladangan. Hasilnya tercatat dalam sejarah Nagari Pinaga yang pernah mendapatkan



penghargaan Nasional pada tahun 1993 dalam program PELITA I (Pembangunan Lima Tahun) yang pernah dicanangkan oleh Presiden Soeharto pada periode Orde Baru². Nagari Pinaga (yang waktu itu masih tergabung dengan Nagari Aua Kuniang) menjadi *suplayer* terbesar skala nasional dalam program swasembada pangan (padi) dengan jumlah produksi mencapai ± 20 ton/ha/tahun.

Namun demikian sifat alamiah manusia yang terus bergerak, lama kelamaan akan menimbulkan berbagai gejolak dalam masyarakat yang memiliki budaya kental sekalipun, seiring dengan bertambahnya populasi penduduk dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul sebuah sistem yang begitu rumit dalam masyarakat saat dipertemukan dengan hal-hal baru di luar lingkungannya baik berupa lingkungan fisik dan non-fisik terkait pemanfaatan *banja*. Hal tersebut dapat disaksikan, salah satunya produksi tanaman padi telah tergantikan dengan tanaman sawit dan karet sebagai komoditi utama yang lebih dipandang masyarakat sebagai produk yang lebih menguntungkan dari padi.

Faktor lainnya yang sangat penting dan paling mendasar sehingga mendukung prestasi kala itu, terlihat dalam kehidupan masyarakat dengan adanya sistem pengetahuan masyarakat terhadap *banja* yang dikenal dengan istilah “*kayu gadang sakek rambaian ujuang tanjuang talingkok ngarai*”. Istilah ini sangat berkaitan erat dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang dipahami sebagai bagian dari ekosistem yang ada di lingkungan *banja*. Secara umum

²Data Kanagarian 2017

istilah di atas memiliki pengertian bahwa seluruh wilayah di Nagari Pinaga yang berada pada wilayah perbukitan dan lembah yang bergelombang memiliki kehidupan, baik itu dapat dirasakan maupun tidak dapat dirasakan (magis). Terlebih lagi, hal tersebut didistribusikan oleh masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan alamnya terutama pada aktivitas pertanian, contohnya ritual-ritual yang harus dijalani oleh masyarakat ketika memasuki masa tanam padi.

Sampai dewasa ini sektor pertanian masih mendominasi kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun contoh untuk hasil pertanian, sekarang ini tidak lagi berfokus pada panganan pokok dan sudah mengejar ranah komoditi pasar. Hal ini terkadang menimbulkan spekulasi bahwa nilai-nilai adat dan tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat lokal. Asumsinya, komoditi yang sudah didorong oleh kebutuhan pasar, dibangun dengan pemahaman bahwa kesejahteraan sosial timbul oleh tuntutan psikologis dari masing-masing individu. Sehingga juga mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam aktifitasnya di lingkungan *banja*. Praktik-praktik dari masyarakat inilah yang menyebabkan adanya hal-hal dalam lingkungan sosial masyarakat yang sulit dikemukakan jika dilihat dari bagaimana *banja* dimanfaatkan mengacu pada satu aspek yaitu ekonomi. Karena ada aspek-aspek lain yang saling terhubung satu sama lainnya dan tak dapat dipisahkan terutama aspek sosial-budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang seluk beluk kehidupan masyarakat lokal terkait aktifitas masyarakat di lingkungan *banja* yang terdapat di Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini terfokus pada pengetahuan



masyarakat lokal terhadap lingkungannya melalui kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kemudian peneliti juga akan meninjau bagaimana pemahaman masyarakat terkait pengaruh perubahan zaman yang tak tertutupi kemungkinan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam pola pemanfaatan *banja* sekarang ini.

1.2. Perumusan Masalah

Status quo manusia sebagai makhluk yang tidak pernah puas dan terus bergerak terkadang memiliki berbagai macam pengertian baik itu bersifat negatif ataupun positif. Karena sejatinya manusia tidak memiliki standar atau dalam hal ini *quality control* untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Maksudnya adalah manusia secara alamiah tidak memiliki batasan-batasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi pada prinsipnya hal tersebut harus dibayang-bayangi oleh proses atau cara yang dipergunakan oleh manusia tersebut untuk mencapainya terlepas dari apakah itu sesuai dengan pencapaian yang ingin diperoleh atau sebaliknya. Dalam hal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana ada kepentingan bersama yang mesti dipertimbangkan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi.

Di Nagari Pinaga, mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Sekarang ini kehidupan masyarakatnya dihadapkan dengan kondisi yang berbenturan dengan nilai-nilai yang datang dari luar. Salah satu contohnya dalam pola pemanfaatan *banja*. Peralihan dalam pola memanfaatkan lahan *banja* dari komoditi pangan (padi) pada komoditi berbasis pasar (sawit dan karet) misalnya. Sebelum adanya undang-undang



No.18 tahun 2012³ tentang standar ketahanan pangan di Indonesia, padi telah lama menjadi sumber pangan pokok bagi masyarakat Pinaga. Bahkan hal ini sudah tertuang dalam sistem pengetahuan masyarakat lokal terhadap padi. Namun sekarang hal tersebut justru telah tergantikan dengan komoditi utama masyarakat yang beorientasi pada nilai ekonomis seperti sawit dan karet yang didasari oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dan teknologi baru. Secara tidak langsung hal ini berimbas pada bagaimana adat dan tradisi (dalam hal ini sistem pengetahuan) yang cenderung menekankan nilai-nilai konservatif dihadapkan pada tekanan komersil yang condong ke arah yang bersifat ekonomis. Hal itu menimbulkan nilai-nilai kompetitif dalam masyarakat. Sisi lainnya turut menyumbang pola perilaku masyarakat sendiri dalam keseharian yang juga dilandasi dengan nilai adat dan tradisi lokal.

Banja merupakan aspek utama dalam aktifitas pertanian masyarakat Pinaga yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Dengan demikian masalah utama kaum tani yang mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya (Wolf, 1985:23). Berangkat dari pemikiran Wolf tersebut tentunya aktivitas masyarakat di lingkungan *banja* menjadi perhatian utama dalam keterkaitannya dengan lingkungan. Dari penjabaran di atas sangat memungkinkan untuk mengetahui gagasan-gagasan masyarakat lokal terhadap tekanan-tekanan dari luar. Bagaimana kacamata antropologi memperhatikan keterikatan antara masyarakat dan lingkungan berdasarkan apa yang dipahami oleh

³www.litbang.pertanian.go.id (diakses pada hari Jumat tanggal 05 april 2015 pukul 00.37 WIB).

masyarakat lokal. Antropologi haruslah mencari tahu fenomena ini dengan mengidentifikasi secara kompleks pengetahuan yang berada di masyarakat dalam keterkaitannya dengan lingkungan. Untuk studi ini keterkaitan tersebut dengan *banja*.

Dari permasalahan di atas maka dapat diturunkan beberapa pertanyaan yang perlu diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Pinaga terkait *Banja*?
2. Bagaimana pengaruh perubahan di tengah masyarakat terhadap *banja* di Nagari Pinaga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat di Nagari Pinaga Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat tentang *banja* yang menjadi sumber penting bagi kehidupan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani.
2. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat terkait perubahan yang muncul dan mendukung kehidupan masyarakat.
3. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Nagari Pinaga tentang budaya yang berkembang dari dahulu sampai sekarang terkait pemanfaatan lingkungan.



1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kumpulan tulisan Etnografi khususnya untuk Jurusan Antropologi dan Universitas Andalas pada umumnya mengenai etnoekologi yang dimiliki oleh masyarakat. Terutama masyarakat Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran bagi Peneliti lain dalam mengembangkan penelitian-penelitian tentang lingkungan dengan kaca mata Ilmu Antropologi di berbagai tempat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi awal bagi pemerintah kabupaten Pasaman Barat dalam membangun kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat lokal.
- c. Hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal untuk dapat melestarikan budaya yang telah berkembang terkait pemanfaatan lingkungan untuk generasi selanjutnya



1.5. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang etnoekologi yang fokus perhatiannya terkait sistem pengetahuan lokal bukanlah kajian yang baru pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah ada penelitian terkait sistem pengetahuan lokal ini, berupa bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini.

Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *Rahman*, dalam Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya (2015), Vol. 17 No. 2, Hal. 97-105. Ia mengangkat judul penelitian *Potret Transformasi Masyarakat Pegunungan Jawa (Studi Kasus : Sipetung Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah)*. Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada gambaran transformasi lingkungan pertanian pada daerah dataran tinggi di Jawa Tengah. Ia melihat bahwasanya ada perbandingan masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dengan masyarakat di dataran rendah dalam hal pola pemanfaatan lahan ketika merespon fenomena di lingkungan mereka. Alasan dipilihnya studi kepustakaan ini karena kajiannya terfokus dengan potret transformasi masyarakat petani dalam mengelola lahan pertaniannya yang pada penelitian kali ini juga menyinggung masalah yang sama. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: perbedaan transformasi lingkungan pada dataran tinggi Petungkriyono pada mulanya berlandaskan pada label yang mengatakan bahwa daerah dataran tinggi adalah daerah terisolir dan terbelakang dari kemajuan. Hal ini membuat beberapa alasan terjadinya transformasi di lingkungan Sipetung Pertama : **pertumbuhan penduduk dan keterbatasan lahan**. Tingginya pertumbuhan penduduk yang terdapat di daerah Petungkriyono berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan yang ada. Persoalannya adalah label yang mengatakan daerah Petungkriyono merupakan wilayah terisolir. Sebenarnya agenda yang diciptakan pada zaman kolonial agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berakibat banjir dan pendangkalan dataran rendah di Kabupaten Pekalongan. Untuk itu

diperlakukan pembatasan pengelolaan lahan dalam pembukaan lahan baru, dan hingga sekarang dijadikan kebijakan oleh pemerintah. Hal ini membuat tidak seimbangnya ketersediaan lahan dengan tingginya pertumbuhan penduduk. Kedua : **dinamika pasar**. Hal ini terwujud dalam proses panen tanaman pangan yang sebelumnya mengenal perilaku gotong royong selanjutnya beralih kepada sistem upah. Hal ini juga mempengaruhi sistem perdagangan yang terjadi pasca panen dengan munculnya sistem jual beli seperti *ijon* dan *tebasan*. Ketiga : **agenda pembangunan pemerintah**. Label akan daerah terisolir memicu agenda pemerintah dalam membuat kebijakan dalam pembangunan lahan pertanian di daerah Petungkriyono. Kebijakan ini merujuk pada komoditas yang menuju pada ranah pasar seperti kopi, cengkeh, dan *selong*. Hal ini juga didukung dengan revolusi hijau yang berkembang beberapa dekade yang lalu. Selain itu pembangunan sarana publik seperti akses transportasi dan telekomunikasi yang pesat. Keempat : **rasionalitas petani**. Pemicunya adalah cara pandang masyarakat yang melihat penawaran pasar memiliki peluang yang lebih menguntungkan dari yang ada di desa. Imbasnya berimplikasi pada orientasi kehidupan masyarakat yang mengedepankan faktor keinginan daripada kebutuhan. Oleh sebab itu pasar adalah peluang yang baik untuk mewujudkannya.

Sumber berikutnya terkait dengan sistem pengetahuan dalam pola pemanfaatan lahan juga terdapat dalam *Etnoekologi Hutan Nagari (Studi Kasus : Jorong Simancuang, Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)* sebuah skripsi oleh **Ulil Fikri Elhaq**. Penelitian tersebut terfokus pada sistem pengetahuan masyarakat dalam mengelola kawasan hutan di Jorong Simancuang dimana hal itu berbenturan dengan pengetahuan modern yang dicanangkan oleh pemangku kepentingan seperti pemerintah dan swasta dalam program pelestarian lingkungan akibat perusakan alam dan polusi dari negara-negara industri. Penelitian ini menghasilkan beberapa aspek tentang konsep pelestarian lingkungan berdasarkan pengetahuan lokal. Alasan dipilihnya studi kepustakaan ini karena pada penelitian kali ini juga berdasarkan pada respon sistem pengetahuan lokal

dalam pola pemanfaatan lingkungan dimana telah disentuh oleh kemajuan teknologi. Perbedaannya adalah keberadaan lokasi penelitian kali ini berada pada lahan pertanian bukanlah hutan. Hasil penelitian berupa :

“Hasil Penelitian menemukan : isu-isu tentang pelestarian lingkungan yang dikembangkan oleh pemangku kepentingan melalui program REDD+ nyatanya telah lama diterapkan oleh masyarakat lokal di Jorong Simancuang, Kecamatan Pauh Duo, Solok Selatan. Hal ini didasari oleh sistem pengetahuan lokal masyarakat yang memahami lingkungan hutan dalam wujud ekonomi, budaya, dan sosial. Hutan yang ada di Nagari Simancuang dikenal dengan nama **rimbo** yang secara wilayah dikategorikan ke dalam 2 wilayah yaitu **rimbo barat**: yaitu wilayah hutan yang dilarang untuk diambil hasil hutannya karena di sana terdapat sumber air yang apabila hutannya dirusak akan mengganggu keseimbangan ekologis. Dan **rimbo timur** : yaitu wilayah hutan yang boleh diakses dan diambil hasilnya seperti kayu dan lain-lain, akan tetapi harus berdasarkan izin. Kemudian hutan juga dikategorikan 3 fungsi yaitu pertama **rimbo larangan** : yaitu rimbo yang berfungsi sebagai penahan erosi tanah dan juga difungsikan untuk cadangan air bagi aktifitas masyarakat. Kedua **rimbo cadangan** : yaitu rimbo yang difungsikan sebagai cadangan dalam hal aspek sosial dimana hasil hutan yang ada boleh diambil namun bukan untuk tujuan komersil melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan primer seperti membangun rumah dan untuk sarana serta kepentingan masyarakat dalam Jorong Simancuang. Ketiga : **rimbo ladang** : yaitu wilayah hutan yang boleh dipergunakan untuk tujuan mencari nafkah seperti menanam kopi, pisang hutan, dan lain sebagainya.

Sumber lainnya tentang pola pemanfaatan lahan juga terdapat dalam kajian

Keterpinggiran, Kekuasaan, dan Produksi : Analisis terhadap Transformasi Daerah Pedalaman. Sebuah hasil penelitian oleh **Tania Murray Li** yang terfokus pada cara pandang dalam memahami transformasi daerah pedalaman (khususnya di Indonesia) dalam memanfaatkan lingkungannya. Penelitian ini menghasilkan beberapa aspek yang melatarbelakanginya. Alasan dipilihnya studi kepustakaan ini karena pada

penelitian kali ini juga berdasarkan cara pandang perubahan dalam pemanfaatan lingkungan yang memuat dominasi kekuasaan di dalamnya. Perbedaannya adalah keberadaan lokasi penelitian kali ini tidak berada pada daerah pedalaman. Hasil penelitian berupa :

“Hasil penelitian menemukan :bahwa dalam melihat dimensi perubahan daerah pedalaman ada tiga kerangka berpikir yang dijadikan analisisnya. Pertama, menganalisis **kekuasaan** **dari daerah pedalaman** tersebut. Dia mengungkapkan label mengenai daerah yang terpinggirkan merupakan proyek hegemoni yang dibudidayakan sebagai konstruksi sosial demi terciptanya pemanfaatan lingkungan yang bernilai ekonomis. Ruang lingkungannya tidak hanya mengacu pada lingkungan geografisnya melainkan sampai pada ruang budaya dimana tradisi budaya menjadi produk kemajuan pengetahuan dan kekuasaan. Kedua, cara kerja **kekuasaan dalam teritorial dan agenda pembangunan** terhadap wilayah yang diklaim sebagai daerah pedalaman. Dia menjelaskan bagaimana kekuasaan menetapkan teritorial yang memiliki potensi sumberdaya alam mumpuni berawal dari peranannya sebagai otoritas yang mengontrol hubungan antara masyarakat dan sumber daya kemudian membangun agenda-agenda pembangunan dengan memanfaatkan struktur sosial masyarakat lokal sebagai perpanjangan tangan dengan membentuk regulasi yang menguntungkannya. Ketiga, hasil **produksi dan akumulasinya sebagai bentuk bayangan terhadap masa depan** yang melihat bahwa hasil dari pola pemanfaatan lingkungan mesti bernilai ekonomis yang dapat bersaing di ranah pasar. Ketiga kerangka berfikir ini menjelaskan bagaimana proses perubahan yang terjadi di daerah pedalaman yang mengacu pada aspek ekonomi yang menguntungkan

Selanjutnya adalah penelitian yang berawal dari **Wexs** kemudian diangkat menjadi sebuah buku oleh **Lahajir** (2001) dengan judul “*Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang (Etnografi Lingkungan Hidup di Dataran Tinggi Tunjung*”. Fokus penelitiannya kepada aktivitas perladangan masyarakat Dayak di Kalimantan. Penelitian ini mengemukakan bahwa hutan perladangan orang Dayak di Tunjung Linggang Kalimantan memiliki sistem pengetahuan terkait pengelolaan

hutan yang mana sistem pengetahuan tentang hutan didasarkan pada fungsi dan kegunaannya. Alasan di balik pemilihan tinjauan ini karena berbicara tentang aktivitas perladangan masyarakat. Ini juga sejalan dengan penelitian kali ini karena mayoritas masyarakat di lokasi penelitian berprofesi sebagai petani.

“Hasil penelitian berupa : adanya budaya ladang berpindah bagi masyarakat Dayak Rente-nukng dengan beberapa proses (1) pemilihan lahan perladangan dengan klasifikasi tanah yaitu status milik hutan-tanah, sosok tempat dalam perspektif tata ruang kosmologis dan waktu ekologis, (2) penebasan lahan perladangan dengan mengacu norma adat, (3) penebasan lahan perladangan dengan sengaja tidak menebang pohon-pohon sewaktu penebasan, (4) pembakaran lahan perladangan yang harus dilakukan oleh laki-laki dari pemilik ladang, (5) pembersihan sisa pembakaran lahan untuk mempersiapkan lahan terbaik untuk ditanami padi, (6) penanam padi yang berguna sebagai kebutuhan pokok keluarga dan non-padi sebagai makanan alternatif pengganti seandainya tanaman padinya gagal atau buruk, (7) panen padi dan non-padi yang dilakukan oleh perempuan pemilik ladang. Semua proses ini mengacu pada sistem kepercayaan masyarakat Dayak Rente-nukng (Kharingan) yang percaya dengan adanya roh-roh dimana masyarakat Dayak Rente-nukng percaya bahwa ada roh baik dan roh jahat. Kemudian dalam sistem ladang berpindah masyarakat Dayak Rente-nukng juga mengkategorikan hutan dan tanah dalam berladang yang disesuaikan secara fungsi dan kegunaannya. Hutan dikategorikan dalam 6 kategori yaitu (1) hutan *Talutn Luatn*, (2) hutan *Simpukng Brahatn*, (3) *Simpukng Ramuuq*, (4) hutan *Simpukng Umaq Taotn*, (5) hutan *Kebotn Dukuh*, (6) hutan *Simpukng Munan*. Sementara itu tanah dikategorikan dalam 7 kategori yaitu : (1) *kekeringan*, (2) *ketinggian*, (3) *struktur*, (4) *warna*, (5) *kelembaban*, (6) *tabu*, dan (7) *hak milik*.

Beberapa tulisan di atas sama-sama merupakan kajian terkait dengan etnoekologi. Hanya saja tidak membicarakan tentang kaitannya dengan kompleksitas perubahan dalam memanfaatkan lingkungan di daerah dilakukannya penelitian. Kemudian perbedaan lokasi penelitian dimana kajian etnoekologi memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan keadaan lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Mengacu pada penelitian etnoekologi/etnosains (kajian

pustaka) di atas membuat peneliti terinspirasi untuk mengetahui sistem pengetahuan masyarakat terkait lingkungan mereka.

Berkenaan dengan sistem pengetahuan tersebut, peneliti tidak hanya memfokuskan diri terhadap nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Peneliti juga menekankan terhadap persoalan-persoalan yang muncul seiring dengan sentuhan perubahan dimana hal ini menimbulkan serangkaian kerumitan (kompleksitas) atau ketumpangtindihan dalam pola perilaku masyarakat dalam memanfaatkan *banja*.

1.6. Kerangka Pemikiran

Ketika penelitian antropologi berbicara masalah lingkungan tentunya juga membahas komponen-komponen yang ada di dalamnya, dimana manusia yang menjadi subjek utama. Pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari ketergantungan akan keberadaan lingkungan. Ini sejalan dengan pemikiran Arifin (2005:2) bahwa manusia lebih dilihat sebagai makhluk hidup dengan makhluk mati yang ada di alam, dimana satu sama lainnya akhirnya saling membentuk keterikatan satu sama lain dalam sebuah ekosistem. Artinya manusia yang hidup dalam sebuah lingkungan akan selalu akan menjalin hubungan atau relasi dengan makhluk hidup ataupun makhluk mati (benda-benda) disekelilingnya sebagai upaya untuk bertahan atas segala gejala fisik dan non-fisik.

Lebih jauh, Keesing berpendapat, dalam berintegrasi dengan alam manusia tidak serta merta hanya bergantung pada proses seleksi alam untuk memenuhi kebutuhannya yang mengatakan bahwa proses perubahan dalam komponen-



komponen budaya (yaitu yang dipelajari) dari tingkah laku manusia adalah sama dengan (atau sejajar atau serupa dengan) proses seleksi alam yang membentuk informasi genetik dalam satu populasi (1999 : 136). Artinya penyesuaian manusia dengan lingkungan tidaklah sama dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan) yang mengutamakan kemampuan fisik untuk bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dan kelompoknya memiliki kemampuan untuk menelaah lingkungan melalui proses berfikir sebagaimana Goodenough berpendapat (dalam Poerwanto, 2000 : 167-168) bahwa kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari dan mengenai sesuatu keteraturan yang ingin diketahui atau dipercayai, kemudian dioperasionalkan dalam bentuk adat istiadat atau tata cara *manner* yang diterima oleh warganya. Maksudnya adalah manusia dan kelompoknya memiliki semacam sistem pengetahuan dalam memahami lingkungan tempat tinggalnya yang disepakati secara bersama kemudian mewujudkannya dalam aturan budaya yang sama.

Sistem pengetahuan sebagai bagian dari unsur budaya tidak serta merta hanya berjalan di tempat, akan terus berubah karena sistem pengetahuan berakar dari proses berfikir individu-individu. Dengan kata lain proses perubahan terjadi karena setiap manusia memiliki perspektif tersendiri terhadap lingkungannya. Menurut Suparlan (2004 : 158) kebudayaan dipakai oleh manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial, budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kebudayaan bukanlah konsep yang dijabarkan sebagai nilai-nilai mutlak yang mestinya selalu untuk dipertahankan. Karena sejatinya kebudayaan terus mengalami perkembangan sebagai



respon terhadap fenomena lingkungan di sekitarnya terlepas dari diterima atau tidak oleh kebudayaan tersebut.

Sejalan dengan sifat kebudayaan yang dinamis tersebut, Rudito dalam pendapatnya mengatakan masyarakat dan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan, baik itu perubahan secara fisik ; dimana menyangkut perubahan-perubahan pertumbuhan jumlah penduduk maupun migrasi dan juga perubahan lingkungan alam seperti bencana, maupun secara pengetahuan; menyangkut pengenalan-pengenalan baru berupa teknologi yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri (1991:3). Maka penelitian mengenai lingkungan adalah sebuah kajian kebudayaan dimana aspek-aspek sosial-budaya masyarakat mempengaruhi pola perilaku dan tindakan masyarakatnya. Berkenaan dengan kajian yang peneliti lakukan, bagi masyarakat lokal, *banja* tidak hanya bentuk fisik dari alam yang digunakan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi. Lebih dari itu *banja* merupakan manifestasi sistem yang kompleks dari kebudayaan lokal dalam memahami lingkungannya. Sejalan dengan pemikiran Situngkir (2003:2) bahwa sifat dari sebuah sistem kompleks adalah kompleksitas, dimana sistem kompleks adalah sebuah sistem yang sulit karena menghasilkan faktor global sistem yang membrojol (emergent) dalam dinamika evolusionernya. Dengan demikian dalam melihat sistem sosial masyarakat yang terus berubah haruslah menelaah secara holistik (menyeluruh) dimana sistem sosial itu sendiri saling mengikat dan mempengaruhi satu sama lainnya.



Apabila dihubungkan dengan *banja* yang notabene dalam catatan sejarah lokal sebagai lahan pertanian masyarakat, tentunya memiliki kompleksitas unik, sebab perubahan yang terjadi berpengaruh terhadap kompleksitas *banja* itu sendiri. Seperti halnya pengetahuan lokal masyarakat yang didistribusikan saat menanam padi misalnya. Tak tertutup kemungkinan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari luar dipandang oleh masyarakat sosial yang lebih efisien. Sebab pemahaman terhadap *banja* telah menjadi bagian dari budaya yang ada di Pinaga. Sama dengan pendapat Croll dan Parkin bahwa alam itu selalu diolah lagi ketika orang memberikan respon terhadap situasi sosial dan lingkungan baru dan menjadi kerangka atas sesuatu yang disebut oleh Ellen (1986) sebagai “representasi selektif” (dalam Ellen, 2002:218). Maksudnya ialah adanya perubahan yang datang juga diseleksi oleh masyarakat mana yang sifatnya lebih menguntungkan tanpa menghapus nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Karena tidak semua hal-hal baru yang muncul dapat direspon baik oleh masyarakatnya.

Dalam melihat keterkaitan persoalan lingkungan dan perubahan, Tania Li juga mengatakan bahwa perubahan juga bukan diletakkan secara sepihak oleh pihak luar, namun sebaliknya perubahan merupakan akibat dari keterlibatan yang kreatif dan sebagai suatu hasil budaya (2002 : 10) sehingga timbul perbedaan-perbedaan bagi setiap masyarakat dalam merespon perubahan tersebut meskipun berada pada lingkungan geografis yang sama. Sebab hasil dari proses kreatif dari kebudayaan masyarakat tersebut lebih jauh dapat menyentuh ruang privat masyarakat itu, seperti



struktur sosial hingga komponen-komponen budaya seperti pengetahuan, norma, dan nilai.

Pemikiran Tania Li di atas, jika dihubungkan dengan fenomena yang ada di Nagari Pinaga terkait pemahaman ini mengacu pada fenomena masyarakat Pinaga dalam segi pemahaman terhadap *banja* dimana sekarang ini orientasi masyarakat sejalan dengan tuntutan di luar budayanya. Hal ini melahirkan sebuah anggapan dimana perubahan berakar dari cara pandang yang logis oleh masyarakat yang menurut Weber proses perubahan sosial masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia dimana bentuknya meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural sehingga dapat dinyatakan bahwa orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya (dalam Martono, 2012 : 47) dimana dalam hal ini tuntutan akan kebutuhan materi yang menjadi landasannya.

Rasionalitas tersebut berkaitan dengan konsep “selera” atau “pilihan” di dalam kehidupan sosial-ekonomi yang dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Hefner, 1999 : 390). Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa struktur berfikir manusia bersifat relatif dan tidak terikat atas ikatan-ikatan genetik yang dikonstruksi secara sosio-kultural. Maksudnya ikatan pertalian darah tidak bisa mempengaruhi pilihan individu terhadap hal-hal yang diinginkan serta bersifat menguntungkan, dalam hal ini adalah pemenuhan kebutuhan hidup.



Disamping itu perubahan dalam pemanfaatan lingkungan alam cenderung berada pada dua sisi yang berbeda dimana cara yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan berdampak pada alam itu sendiri. Seperti yang dijabarkan oleh Awang bahwa cara yang digunakan untuk memanfaatkan alam dibagi menjadi dua tindakan/perlakuan : pertama, sumber daya alam dikelola dan dimanfaatkan tanpa mengindahkan ekosistem yang ada sehingga akan terjadinya kecenderungan merusak sumber daya alam itu sendiri. Kedua, sumber daya alam dimanfaatkan dan dikelola secara arif dan bijaksana dengan kecenderungan menjaga serta melestarikan (dalam Jofari, 2003:4). Sekiranya kerangka berfikir semacam ini dapat merumuskan beberapa pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan keterikatan manusia dan lingkungannya, baik secara sosial maupun budaya dimana *banja* yang bagi masyarakat Pinaga tidak hanya sekedar fasilitas pemenuhan kebutuhan materi.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang dapat mendukung lancarnya penelitian kali ini diantaranya :

- a. Nagari Pinaga merupakan wilayah yang memiliki sumberdaya alam melimpah sehingga sangat mendukung untuk menunjang kehidupan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan lahan pertanian yang ada.



- b. Adanya fakta yang memperlihatkan mayoritas masyarakat Nagari Pinaga berprofesi sebagai petani dimana aktivitas pertanian masyarakat sangat bergantung pada keberadaan *banja*.
- c. *Banja* sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidup (pertanian) masyarakat tidak hanya dibatasi untuk hal yang bersifat materi, namun keberadaan *banja* juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di tengah masyarakat.

1.7.2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif⁴ yang bersifat deskriptif. Suatu pendekatan langsung yang dilakukan melalui tatap muka pada seorang atau beberapa orang dalam memperoleh data sesuai dengan tema penelitian tanpa ada unsur untuk menambah maupun mengurangi dari apa yang telah dipaparkan. Disamping itu proses Penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell 2016:415). Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan, dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami.

⁴Data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, bisa pula peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2007: 13).

Bentuk dan tipe penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan studi kasus. Creswell (2015:135) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau informan yang memiliki dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus

1.7.3. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah masyarakat Nagari Pinaga. Pada perencanaan penelitian ini, peneliti sudah mengetahui bahkan mengunjungi lokasi penelitian. Untuk itu, dalam pemilihan informan peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan informan melalui *purposive sampling* yaitu suatu metode dimana peneliti sudah memiliki kriteria tertentu tentang seseorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penelitian. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004:121). Ciri-ciri itu meliputi ; (1) informan adalah penduduk Nagari Pinaga, (2) informan berasal dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peladang, (3) informan berasal dari tokoh-tokoh terkemuka yang ada dalam nagari, (4) informan berasal dari aparaturnya pemerintah



nagari. Ini bertujuan agar data yang didapatkan lebih jelas tentang penggambaran sistem pengetahuan tentang lingkungan masyarakat lokal.

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta. Sementara itu informan biasa adalah orang-orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi/data yang bersifat umum dan diperlukan terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Dalam hal ini informan kunci seperti para petani yang beraktivitas di ladang, pemuka-pemuka adat nagari yang mengerti tentang sistem adat yang mengatur pemanfaatan lingkungan sehingga data yang ingin didapatkan menjadi lebih mendalam. Informan biasa seperti masyarakat yang tidak sengaja ditemui dan bertempat tinggal di Nagari Pinaga itu sendiri, kemudian aparatur pemerintah nagari yang memungkinkan untuk memperbanyak data lapangan.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Ada 4 teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini, antara lain:

- **Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah cara yang dimana peneliti akan diuji kepekaannya terhadap suatu fenomena sosial budaya. Dalam buku *Handbook of Qualitative Research* (Norman K. Denzin et.al, 2009: 317)



Hammersley & Atkinson lebih lanjut menjelaskan bahwa, dalam aspek tertentu, *semua* penelitian sosial merupakan semacam observasi partisipan, karena kita tidak dapat meneliti realitas sosial tanpa menjadi bagian dari realitas itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dan dirasakan menggunakan panca indera yang ada pada diri manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, rasa dan sebagainya.



Penelitian ini menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi non-partisipasi dan observasi partisipasi. *Observasi non-partisipasi* adalah teknik pengumpulan data dimana Peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang diteliti berada diluar aktivitas kelompok masyarakat. Selama kegiatan ini dilakukan Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap perilaku-perilaku individu dan kejadian yang terjadi di lapangan dari kejauhan, tanpa ikut ambil bagian dalam aktivitas masyarakat dan perikehidupan orang-orang yang diteliti (Creswell, 2015:232). Dalam hal ini peneliti mengamati keseharian masyarakat Nagari Pinaga terkait dengan aktivitas dengan lingkungan seperti pergi ke ladang, memancing atau bercengkrama antar sesama tanpa ikut ambil bagian di dalamnya. Kemudian juga peneliti mengamati kondisi topografi di Nagari Pinaga seperti pola pemukiman dan area pertanian.

Sedangkan *observasi partisipasi* adalah peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berhadapan secara langsung serta ikut membaur dan berinteraksi dengan masyarakat di lokasi penelitian dalam aktivitas sehari-hari, seperti

dalam aktivitas pertanian menanam atau memanen padi, mengambil getah karet, mengambil buah sawit, dan membersihkan lahan pertanian. Selama kegiatan ini dilakukan peneliti juga akan melakukan pencatatan, ikut merasakan, melibatkan diri dan turut mengambil bagian dalam aktivitas/kejadian yang terjadi di lokasi penelitian (Mantra, 2004:83). Ini berguna untuk mendapatkan data dan kondisi lingkungan geografis, demografis serta kebiasaan-kebiasaan yang terkait dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

- **Wawancara**

Dalam memperoleh sebuah data dari informan, baik itu penelitian etnografi, penelitian analisa sosial budaya dan penelitian lainnya wawancara menjadi salah satu kunci utama yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap objek kajiannya dengan mempertanyakan apa-apa yang menjadi tanda tanya baginya. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Denzin et.al, 2009: 495). Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang mengharuskan seorang Peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang dibuat untuk keperluan tersebut (Nawawi, 1993:95). Tentu saja dalam melakukan wawancara ada hal-hal yang harus diperhatikan agar tidak menyinggung informan yang berkaitan dengan penelitian. Selama wawancara berlangsung, seorang peneliti tidak diperbolehkan menyampaikan



opini mereka, apalagi melontarkan pertanyaan-pertanyaan langsung yang membuat responden kurang nyaman (Denzin et.al, 2009: 513). Ini berguna agar data-data yang ingin didapat seperti aktivitas, pandangan, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat terkait lingkungan yang sifatnya personal (individu) maupun kelompok tertentu bisa ditinjau dari observasi sebelumnya. Seperti sejarah asal-usul, cerita rakyat dan masalah-masalah yang dirasakan dan tidak bisa diutarakan oleh masyarakat di depan orang banyak terkait dengan lingkungan yang tidak bisa dijabarkan hanya dengan observasi atau pengamatan.

- **Studi Kepustakaan**

Penggunaan studi kepustakaan ini bertujuan agar memperoleh data yang valid dan relevan untuk menunjang kesesuaian antara masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data berupa membaca, mengutip sumber bacaan yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, berita, arsip dan sumber data lainnya seperti internet.

- **Dokumentasi**

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan teknologi yang dapat membantu dalam memperoleh data agar lebih efektif dan efisien. Teknologi berupa: (1) *recorder*; untuk merekam percakapan dengan informan agar hal-hal



penting yang terlupakan terkait data penelitian ketika wawancara berlangsung bisa ditinjau lagi dengan memutar ulang rekaman wawancara, (2) kamera; untuk mengambil gambar segala bentuk aktivitas masyarakat berkaitan dengan pemanfaatan lingkungannya dan gambar-gambar yang dapat melukiskan kondisi geografis dan topografis lokasi penelitian. Di samping itu, pentingnya dokumentasi ini juga menjadi bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.



Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan *cross-check* data untuk mengungkapkan “keabsahan informasi/data” yang didapatkan di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Denzin 1978 (dalam Mantra, 2004:84-85) menyatakan bahwa ada beberapa macam teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif diantaranya: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif sebagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.7.5 Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan dan data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti melakukan tahap selanjutnya dengan melakukan analisis data. Menurut

Spradley, analisis melibatkan suatu cara berpikir, dimana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, serta hubungan diantara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (1997 : 117). Analisis data dilakukan sejak dimulainya penelitian sampai akhir penelitian dengan mencari dan menyusun informasi terkait tema penelitian dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan catatan perilaku lainnya sehingga bisa mudah dipahami dan diinformasikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011 : 244).

Analisis data dilakukan dengan cara memadukan hasil dari data yang didapatkan baik itu dari hasil observasi maupun wawancara. Setelah itu peneliti menganalisis data-data tersebut menggunakan acuan dari kerangka berfikir yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Kemudian tahap akhir barulah dilakukan interpretasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan baik secara etik maupun emik. Hasilnya dapat disimpulkan berupa laporan tentang bagaimana sistem pengetahuan, aturan budaya terkait *banja* hingga pemahaman masyarakat terhadap perubahan zaman.

1.7.5. Jalannya Penelitian

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan pendekatan etnoekologi di Nagari Pinaga setelah sebelumnya peneliti beberapa kali mengunjungi daerah tersebut untuk

aktivitas naik gunung. Nagari Pinaga dijadikan sebagai rute resmi pendakian yang telah dibuka oleh Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, karena Nagari Pinaga sendiri berada pada kawasan pegunungan yang lebih dari sebagian luas wilayahnya berada di lembah Gunung Talamau dan menjadi kawasan terdekat untuk mencapai puncak Gunung Talamau.

Alasan peneliti menjadikan Nagari Pinaga sebagai lokasi penelitian pada awalnya karena adanya pola tata ruang unik terkait pengaturan lahan di daerah pegunungan yang terdapat di sana. Informasi ini peneliti dapatkan ketika bercerita-cerita santai bersama orang-orang yang peneliti temui saat naik gunung. Berbekal informasi tersebut, peneliti mulai mencari bahan-bahan tulisan seperti artikel, jurnal, karya tulis ilmiah dan laporan penelitian tentang kajian terhadap lingkungan berbasis masyarakat. Disamping itu peneliti juga berdiskusi bersama kawan-kawan yang memiliki kesamaan hobi di alam bebas serta memiliki pemahaman tentang lingkungan. Ketika peneliti sudah memiliki bekal informasi yang cukup baru peneliti mulai berdiskusi dengan pembimbing tentang pengajuan proposal penelitian dan mulai menentukan tema penelitian.

Proposal penelitian peneliti mulai mendapatkan ACC pada bulan Januari 2018. Hanya saja peneliti belum bisa untuk sidang proposal karena ada sedikit persoalan di kampus dan harus diundur di semester berikutnya. Akan tetapi peneliti mendapatkan kesempatan untuk bisa melakukan penelitian. Namun itu baru terlaksana pada bulan Juli 2018 sesuai dengan surat keputusan dari kampus perihal durasi lama penelitian

yang berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan Juli s/d September 2018. Beberapa hari di lokasi penelitian akhirnya peneliti mendapatkan kabar kalau jadwal untuk sidang proposal sudah keluar. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat melakukan sidang proposal pada 02 Agustus 2018.

Setelah sidang proposal, peneliti kembali ke lapangan seminggu kemudian untuk melanjutkan penelitian sebelumnya pada 09 Agustus 2018. Kurang lebih peneliti melakukan penelitian di lokasi dalam waktu tiga minggu, namun penelitian yang peneliti lakukan harus ditunda dulu untuk sementara waktu. Ini terjadi karena ada sedikit persoalan pribadi yang tidak bisa peneliti utarakan. Seketika mulai mendapatkan kesempatan, peneliti kembali melanjutkan penelitian ulang pada 12 s/d 19 November 2018. Jadi proses penelitian yang berjalan tidak sekali jalan namun berulang-ulang dan tidak pada waktu yang sama.

Selama dalam masa penelitian peneliti juga banyak mendapatkan hambatan-hambatan maupun juga kemudahan-kemudahan. Hambatan peneliti di lapangan mungkin yang paling signifikan adalah waktu. Waktu yang peneliti manfaatkan untuk melakukan penelitian bertepatan dengan musim hujan sehingga cuaca selalu menghambat proses penelitian. Hal yang sedikit intens perihal waktu adalah berada pada moment yang kurang tepat karena di lokasi penelitian baru saja terjadi konflik internal adat dalam persoalan lahan yang belum terselesaikan meski tidak terlalu mengambang ke permukaan. Konflik ini berimbas pada segala aspek sosial masyarakat, terlebih lagi peneliti tinggal di keluarga yang sedang mengalami konflik



tersebut. Oleh karena itu peneliti juga mendapatkan kesulitan dalam menggali informasi tentang lingkungan.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam proses penelitian, peneliti mencoba mencuri waktu melakukan penelitian tanpa didampingi oleh keluarga tempat peneliti tinggal. Karena biasanya peneliti melakukan penelitian terus didampingi dan itu sedikit menyulitkan peneliti dalam menggali informasi. Langkah awal yang peneliti lakukan, peneliti lebih banyak bermain di lapangan ketimbang di lingkungan pemerintahan seperti Kantor Wali Nagari. Sementara itu di Kantor Wali Nagari peneliti hanya memanfaatkan waktu untuk meminta data-data demografi nagari.

Kesulitan lain yang peneliti temui yaitu kurangnya durasi tatap muka dengan informan yang sebelumnya sudah peneliti temui. Ini disebabkan beberapa informan tersebut tidak ingin ada informasi penting tentang nagari bisa diketahui peneliti, terlebih peneliti menetap di rumah keluarga yang sedang berkonflik dan juga konflik yang terjadi di dalam nagari masih dalam kondisi tenang namun belum terselesaikan.

Di balik kesulitan peneliti juga mendapatkan kemudahan dalam menjalani proses penelitian. Peneliti dapat membaur dengan masyarakat yang mayoritas beraktifitas sebagai petani dan peladang. Hal yang peneliti sering lakukan yaitu mengikuti para petani untuk membersihkan ladang, mencari kayu bakar, dan *manjalo* ikan di sungai. Selama beberapa hari peneliti juga di terima oleh sebagian masyarakat



untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan untuk melengkapi data penelitian yang peneliti rasakan belum cukup meski informan peneliti bukanlah informan kunci.

Selama penelitian peneliti lebih banyak mendapatkan data dari para tetua-tetua adat yang bisa dikatakan memiliki informasi kunci tentang lingkungan dan sistem pengetahuan masyarakat. Tetua adat di sini tidak selalu memiliki posisi kunci dalam struktur pemerintahan adat saat ini, namun tetua adat yang dituakan dan selalu menjadi penengah dalam dinamika yang terjadi di nagari yakni Bapak I, Bapak A dan Bapak Y. Para tetua adat ini tidak hanya sekedar memiliki informasi tentang adat dan sejarah nagari, namun juga informasi tentang sistem pengetahuan masyarakat terkait *banja*. Ini dikarenakan mereka juga berprofesi sebagai petani dan peladang.

